HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA AL ISLAM 3 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2007/2008

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. PDI)

Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Diajukan Oleh :

ANANG FARED WAHYUDI

G 000 020 027

JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. "Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang dilakukan melalui proses pembinaan secara bertahap" (Muh. Athiyah Al-Abrasyi, 1974: 15). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam di nilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akherat.

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan di antaranya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban yang merupakan tindakan kenakalan. Dalam perkembangan hidupnya remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari

individu itu sendiri sedangkan faktor ekstern berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut yang kemudian akan membentuk kepribadian remaja.

"Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa usia 12-21 tahun " (Singgih. D Gunarsa, 1994: 255), secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian umur: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Masa remaja merupakan masa pancaroba, pada masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa ini ditandai dengan emosi yang labil dan berusaha untuk menujukkan identitas diri. Bimbingan dan perhatian orang tua sangat diperlukan agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pendidikan agama yang baik dalam keluarga adalah salah satu contoh perhalian orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Sudarsono (1995: 125) menerangkan bahwa keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinkuensi dapat berupa keluarga yang tidak normal *(broken home/Quasi broken home)*, keadaan ekonomi keluarga yang minim menimbulkan permasalahan yang kompleks sehingga akan mendorong anak-anak menjadi *delinkuen*. Di samping itu juga orang tua kurang memiliki bekal dan mendidik anak dan kurangnya pendidikan agama di dalamnya. Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan anak sejek kecil, sehingga mereka tidak dapat

memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan orang tua kepada anak sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah anak dari kelakukan-kelakuan yang tidak baik. Bambang Mulyono (1998: 42) mengatakan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam kehidupan manusia.

Jalaludin Rachmad dan Muhtar Ganda Atmaja (1994: 20) menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya, mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. "Keluarga merupakan lembaga pemdidikan yang bersifat informal yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya" (Soewarno, 1992: 66-67). Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut M. Arifin (1995: 74) bahwa keluarga adalah persekutuan hidup

terkecil dari masyarakat yang luas. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Menurut Zuhairini dkk (1995: 182) bahwa pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).

Manusia dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yamg diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain diluar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga, seperti play group sangat mungkin adanya beberapa nilai yang negatif yang berpengaruh jelek bagi pembentukan dan pendidkan anak terutama pendidikan akhlak (Faiz, 2001: 70). Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah

model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur yang terdapat dalam buku Abdullah Nasikh Ulwani (1999: 186) Rasulullah SAW bersabda:

عَلمُوْا أَوْلاَ دَ كُمُ الْخَيْرَ وَ أَ دِّ بُوْهُمْ (روه عبد الرزق وسعيدبن منصور)

"Artinya : Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik ".(HR. Abdur Razzaq bin Manshur)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia, sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua mampu melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Perilaku seksual remaja sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan bahwa dalam berpacaran mencium. Perilaku seksual remaja sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan bahwa

dalam berpacaran mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis dan bahkan sampai malakukan senggama, sepertinya merupakan hal biasa bagi para remaja. Bahkan ada diantara mereka yang merasa senang melakukannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1981: 27). Ironis memang, tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan dikalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, SMA Al Islam 3 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah yang bernaung dibawah Yayasan perguruan Al Islam di Surakarta. Namun apakah dengan pendidikan agama yang baik di sekolah saja mampu membentuk kepribadian yang baik pula terhadap anak kalau tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang baik pula dalam keluarga. Menurut Syamsu Yusuf, L.N, (2002: 205) mengatakan bahwa

> "Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas (free sex), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi *trouble maker* (penggangu ketertiban atau pembuat keonaran) dalam masyarakat".

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali di kenal anak, berarti lingkungan ini yang terdekat dengan anak. Di sini peran orang tua sangat menonjol di bandingkan dengan yang lain. Orang tua memiliki dasar

pemikiran yang berbeda, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang agama sering menjadi benturan dalam memberikan bekal aqidah yang kuat bagi anak. Orang tua juga mempunyai kebutuhan lain yang harus di penuhi yang juga menyita waktunya sehingga mereka hanya mempunyai waktu yang terbatas untuk membekali anaknya tentang pendidikan moral dan agama. Hal itu merupakan salah satu alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anaknya pada sekolah Islam. Orang tua pasti menginginkan agar anaknya kelak menjadi anak yang baik. Berbagai macam cara dan usahapun mereka lakukan untuk mewujudkan keingiuan tersebut, antara lain yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan tentang agama dengan baik sejak kecil, mengawasi pergaulan anak dengan teman sebaya, memasukkan anak ke dalam sekolah yang mengajarkan pendidikan agama lebih banyak. Salah satu contoh orang tua memasukkan anak mereka di SMA Al Islam 3 Surakarta yang merupakan sekolah yang bernaung di bawah Yayasan perguruan Al Islam. Mereka beranggapan bahwa sekolah Islam mampu memberikan pendidikan agama yang optimal sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan bermoral. Di samping mengajarkan tentang pendidikan agama yang lebih sekolah Islam juga mengajarkan tentang pendidikan umum. Menurut pengamatan sementara penulis, terlihat bahwa di SMA A1 Islam 3 Surakarta ini ada beberapa tindakan/kelakuan siswa yang bisa di kategorikan dalam kenakalan anak/remaja, meskipun prosentasenya dalam kelompok sedikit.

Berdasarkan pengamatan sementara itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama mereka baik di sekolah

maupun dalam keluaga, juga hubungannya dengan kenakalan di SMA ini, untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA AL ISLAM 3 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2007/2008"**

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis melanjutkan penulisan skripsi ini, penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan berupa istilah yang terdapat dalam penulisann skripsi ini.

Adapun istilah yang penulis pandang perlu untuk ditegaskan antara lain sebagai berikut:

1. "Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses pembuatan cara mendidik" (Departemen P dan K, 1994: 2004).

   Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat (Zakiyah Darajat, dkk, 1992: 86).

2. Kenakalan remaja menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Sudarsono (1995: 11) yaitu kenakalan remaja (*Juvennile Delinquency*) sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahalan.

   Dalam pengertian yang lebih luas, "*Juvennile delinquency*" atau kenakalan remaja ialah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahkan norma-norma agama.

Tujuan dari penegasan istilah di atas adalah untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca untuk menyatukan konsep antara pembaca dan penulis. Yang dimaksud judul di atas adalah adakah hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama yang diperoleh dalam keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008?
2. Adakah hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dilihat dari permasalahan yang ada adalah sebagai berikut

   a. Untuk mengetahui pendidikan agama dalam kaluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA AL ISLAM 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

   b. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA AL ISLAM 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

   a. Manfaat Teoritis:

      1) Menambah pengetahuan/wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

      2) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

   b. Manfaat praktis

      1) Memberikan masukan kepada remaja agar berhati-hati sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang melanggar hukum atau agama.

      2) Pertimbangan bagi orang tua, guru dan sekolah dalam menanamkan pendidikan agarna.

3) Memberikan masukan bagi guru, orang tua dan sekolah dalam menangani masalah kenakalan remaja.

E. Kajian Pustaka

1. Hanif Balikwan (UMS, 2000). Dalarn skripsinya yang berjudul, **"Kepemimpinan Orang Tua dalam Pembentukan Pribadi Muslim pada Remaja di kelurahan Sukoharjo"**. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh pada kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.
2. Dian Eka Priyantoro (UMS, 2002), dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Pendidikan Islam dalam Keluarga di kelurahan Karang Asem Kec. Laweyan Kodya Surakarta", menyimpulkan bahwa dari 30 sampel hanya 7 orang, 6 orang dan 7 orang yang berusaha menerapkan strategi nasehal, strategi pembiasaan dan strategi hukumam dalam pendidikan Islam dikeluarga. Keluarga lainnya belum menerapkan strategi nasehal, strategi pembiasaan, strategi hukuman dalam pendidikan Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh pengetahuan orang tua yang belum memadai tentang pentingnya pendidikan melalui strategi nasehal, pembiasaan dan hukuman.

3. Heni Marlinawati (UMS, 2001), dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Pendidikan keluarga (studi atas pemikiran Hasan Langgulung)" menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah penting sebagai pondasi bagi pembentukan dan pembiasaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Dengan demikian anak-anak memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran atau syari'ah Islam. Fungsi pendidikan yang menjadi tugas keluarga secara umum adalah menyiapkan cinta mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, sosial dan menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan sikap dan kebiasaan yang diingini oleh anak.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya mengaitkan hubungan antara keluarga dengan pendidikan agama saja namun belum kepada tingkat kenakalan anak/remaja serta pengaruhnya terhadap kepribadianan anak. Pendidikan agama dalam keluarga itu penting dalam membentuk kepribadian anak, dan peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh yang baik terhadap anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Kartini Kartono, 1996: 20)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sutrisno Hadi (200: 301), metode diskriptif adalah penelitian untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data dan selanjutnya menginterpretasikan data tersebut sehingga diperoleh informasi gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan aktual.

2. Metode Penentuan Subjek

   a. Populasi

      Menurut Sutrisno Hadi (200: 102), Populasi adalah sejumlah individu yang mempunyai satu sifat sama, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008 yang berjumlah 205 siswa.

   b. Sampel

      Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109), sampel adalah sebagian wakil dari populasii yang diteliti dengan menggunakan cara-

cara tertentu. Sedangkan menurut Sudyana (1996: 161), sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Al Islam Surakarta tahun pelajaran 2007/2008 yang berjumlah 70 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif (Hadari Nawawi, 1995: 94).

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitin ini adalah tehnik:

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) yaitu "suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mencari keterangan secara lesan dari seseorang (responden), yang berbicara berhadapan muka dengan yang lain" (Koentjaraningrat, 1989: 106). Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi umum SMA AL ISLAM 3 Surakarta, proses pembelajaran, tingkah laku keagamaan siswa di sekolah.

b. Teknik Angket/Kuesioner

Metode angket/kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti

laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang is ketahui (Arikunto, 1998: 140). Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data secara tertulis tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA AL ISLAM 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 148) bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data yang telah di dokumentasikan antara lain data sejarah SMA AL ISLAM 3 Surakarta, data dan jumlah guru, dan data siswa, struktur organisasi dan personalia.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini adalah analisa bivariat. Analisa bivariat yang dipilih karena pada penelitian ini akan mencapai hubungan antara dua variabel yaitu pendidikan agama dalam keluarga sebagai variabel bebas dan kenakalan remaja sebagai variabel terikat.

Untuk mengetahui kenormalan data dilakukan uji *kolmogorof smirnov*. Data normal menggunakan korelasi product moment dan jika data tidak normal menggunakan Uji *statistic Spearman Rho* Uji ini dipakai karena skala data yang dikumpulkan berbentuk ordinal (Arikunto, 2002)

Adapun rumus korelasi *product moment* dan Uji *statistic spearman rho* adalah sebagai berikut:

a) Rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi "r" product moment

N = jumlah responden

X = Pendidikan agama dalam keluarga

Y = Tingkat kenakalan remaja

YXY = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = jumlah seluruh skor X

ΣY = jumlah seluruh skor Y

b) Rumus Rank Spearman:

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n_2 - 1)}$$

Keterangan:

Rho_{xy} : koefieisn korelasi ordinal

n : banyaknya subjek

D : beda antara jenjang setiap subyek

(Suharsimi Arikunto, 1995: 207)

H. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi lima bab, yaitu :

BAB I: Pendahuluan, akan membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pendidikan agama dalam keluarga dan kenakalan remaja, akan membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam dalam keluarga, fungsi pendidikan Islam dalam keluarga, tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga, pelaku pendidikan agama Islam dalam keluarga, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga, dan metode pendidikan agama Islam dalam keluarga. Dan kenakalan remaja membahas tentang perkembangan remaja, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab kenakalan remaja, usaha pencegahan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

BAB III: Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA AL ISLAM 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008, akan membahas tentang gambaran umum SMA Al Islam 3 Surakarta tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi. Hasil uji coba/try out angket: uji validitas dan uji reliabilitas, hasil penskoran angket pendidikan agama Islam

dalam keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA AL ISLAM 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

BAB IV: Analisa dan pembahasan akan membahas tentang menganalisa data yang terkumpul sehingga diketahui tentang pendidikan agama dalam keluarga dan kenakalan remaja siswa SMA Al Islam 3 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008.

BAB V : Penutup, akan membahas tentang kesimpulan, saran-saran, penutup